

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi besar terjadinya bencana alam, mengingat Indonesia berada di wilayah *ring of fire*, dimana banyak sekali gunung berapi aktif yang berada di Indonesia. Dan Indonesia merupakan salah satu negara dengan gunung berapi terbanyak di dunia (Rijanta et al., 2014). Gunung berapi yang masih aktif sangatlah berisiko dan mengancam. Apalagi di Indonesia menjadikan gunung berapi baik yang aktif maupun aktif menjadi objek wisata, atau dijadikan sebagai taman nasional. Banyak Nasional Gunung di Indonesia ini pun menjadi objek wisata favorit di Indonesia. Namun, risiko bencana alam dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan pada siapa saja. Frekuensi terjadinya pun sulit untuk diprediksi. Tidak ada hitungan tahun bulan atau hari yang pasti untuk memprediksi akan datangnya bencana alam pada suatu daerah ataupun Kawasan. Menurut BNPB, sulit untuk memprediksi seberapa besar dan juga kuat bencana alam yang akan datang. Karena karakteristik dari bencana alam ini ialah seringnya terjadi secara tiba tiba, dan sangat sulit untuk dapat dipastikan kedatangannya bencana alam yang sama sekali tak terduga ini. Dan dapat dipastikan, bencana alam seringkali, bahkan pasti dan selalu meninggalkan dampak negatif pada lingkungan yang terkena bencana. Bisa berupa kerugian materil, kerusakan lingkungan dan juga tak jarang memakan banyak korban jiwa.

Salah satu sektor yang memiliki ancaman risiko terhadap bencana alam ialah sektor pariwisata. Pariwisata ini sendiri memiliki kerentanan dalam menghadapi risiko dan ancaman seperti, bencana alam, wabah penyakit, kejahatan, dan juga ketidakstabilan sosial-politik (Chew & Jahari, 2014). Sektor pariwisata tidak pernah terlepas dari risiko bencana alam yang mengintai. Banyak dari objek wisata di Indonesia yang sebagian besar adalah wisata alam. Banyak destinasi wisata yang menjadikan bentang alamnya sebagai daya jual utama dari destinasi tersebut. Karena salah satu fungsi utama lingkungan adalah sebagai sarana atau sumber hiburan juga rekreasi melalui pemanfaatan komponen komponen lingkungan. utama dari objek wisata tersebut. Wisata alam memiliki ancaman risiko lebih besar

untuk kehilangan atau kerusakan daya tarik utamanya. Dibanding dengan wisata buatan, yang daya tarik utamanya bukanlah kenampakan alam. Melainkan lingkungan atau daya tarik buatan seperti contohnya taman rekreasi. Sedangkan, jika wisata alam yang memiliki daya tarik utamanya berupa kenampakan alam itu sendiri, contohnya Gunung Pegunungan, Lembah, Pantai, dan Danau. Dimana kenampakan alam itu semua memiliki risiko ancaman bencana alam tersendiri dari masing masing kenampakan alamnya yang sama sama memiliki dampak negatif bagi seluruh komponen yang ada di masyarakat. Jika destinasi alam terkena bencana alam, maka hal itu dapat memperburuk tingkat risiko perjalanan wisatawan dan juga dapat menghambat kunjungan wisatawan ke sebuah daya tarik wisata tersebut (Lehto, Douglas & Park,2008).

Chew dan Jahari (2014), menemukan bahwa terdapat tiga macam risiko yaitu risiko fisik, risiko sosial-psikologi, dan risiko finansial. Penelitian sebelumnya menemukan jika persepsi risiko fisik bencana alam tidak berpengaruh terhadap minat untuk berkunjung kembali ke daya tarik wisata yang memiliki risiko (Darajat, 2020). Menurut Utama et al. (2013) persepsi wisatawan terhadap kebersihan, keamanan, objek dan daya tarik wisata, yang ada di destinasi wisata tersebut harus lebih diperhatikan karena hal ini dapat menunjang kegiatan wisata alam. Persepsi wisatawan terhadap suatu destinasi sangat menentukan citra dari destinasi itu sendiri. Citra destinasi ini dibentuk berdasarkan pengalaman dari wisatawan sendiri. Jika pelayanan dan juga produk yang ditawarkan baik, maka wisatawan pun akan memiliki penilaian yang baik terhadap destinasi. Sehingga wisatawan akan memberikan loyalitas terhadap destinasi itu sendiri. Dan citra destinasi yang terbentuk di mata masyarakat luas adalah citra yang baik.

Citra Destinasi merupakan sebuah representasi dari sebuah destinasi dari sudut pandang konsumen. Secara umum citra dianggap sebagai keseluruhan dari persepsi dari suatu produk (Assael,1995). Keamanan dan kenyamanan sangatlah penting alasan tersebut karena jika objek wisata tidak aman dan nyaman dapat merugikan wisatawan itu sendiri baik fisik maupun finansial (Fanani & Pangestuti, 2017). Masalah keamanan dan keselamatan juga yang menjadi perhatian mendesak di kalangan wisatawan dengan meningkatnya risiko dan ancaman. Terutama rawannya bencana alam pada sebuah daya tarik wisata (Poon & Adams, 2000).

Dimana persepsi wisatawan terhadap keamanan dan juga keselamatan di kawasan wisata menjadi tolak ukur nilai terhadap destinasi. Suatu ancaman yang menyangkut mengenai keamanan dan juga kenyamanan sangatlah berarti bagi setiap wisatawan, karena wisatawan tujuannya adalah mencari kepuasan berwisata bukan mencari masalah dalam berwisata (Mahagangga, et al. 2013: 97). Destinasi yang berbasis wisata alam, memiliki karakteristik lingkungan juga, proses yang terjadi sangatlah berbagai macam, terutama dengan adanya intervensi kegiatan manusia di kawasan wisata, maka kondisi lingkungan yang ekstrem sangat bisa terjadi. Seperti, berupa adanya ancaman bahaya alam, juga bencana alam. Kondisi alam yang seperti itu dapat mempengaruhi peluang besar terjadinya bencana alam di suatu Kawasan wisata.

Salah satu destinasi favorit yang berbasis wisata alam di Daerah Bandung Raya, adalah Tebing Keraton. Tebing ini memiliki keindahan alam berupa tebing yang berhadapan langsung dengan *landscape* kota Bandung yang indah. Tebing Keraton ini masih berada di Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda atau yang biasa disebut dengan Tahura. Tebing Keraton berada di Kecamatan Cimenyan, Kelurahan Ciburial, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Kawasan Tebing Keraton dikelilingi oleh hutan pinus dan pemandangan perbukitan juga pegunungan, menambah daya tarik tersendiri yang sangat diminati oleh wisatawan. Suasana yang sejuk membuat wisatawan banyak yang datang ke kawasan ini. Tebing Keraton menjadi salah satu destinasi favorit. Tebing Keraton berada dibawah manajemen Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Tebing Keraton setiap harinya selalu ramai oleh wisatawan yang berolahraga atau hanya sekedar menikmati pemandangan alam. Tak hanya wisatawan lokal, namun wisatawan mancanegara pun mengunjungi Kawasan Tebing Keraton ini.

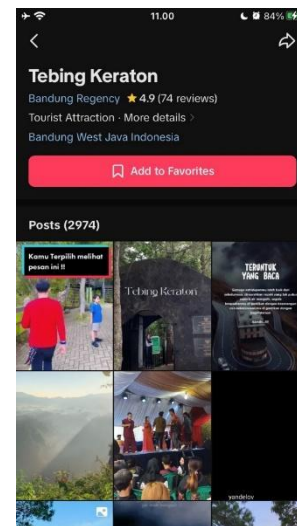
Tabel 1.1 Jumlah Pengunjung Tebing Keraton 2018 – 2021

Tahun	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara
2018	83.395	890
2019	75.203	882
2020	46.217	139

2021	46.201	2
------	--------	---

Sumber: Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda

Dari tabel 1.1 dapat terlihat jika jumlah kunjungan ke Tebing Keraton cukup tinggi. Walaupun, jumlah dari tahun ke tahunnya tidak naik secara signifikan. Namun, Kawasan Tebing Keraton tetap ramai oleh wisatawan, dan tak jarang adanya penumpukan di satu area Kawasan Tebing Keraton, yaitu pada area inti dari Kawasan Tebing Keraton ini sendiri yakni pada tebing yang hanya dibatasi oleh pagar kayu. Tak jarang juga banyak wisatawan kalangan remaja keatas yang melakukan hal berbahaya dengan mengambil foto di area tebing yang terjal hanya untuk mengabadikan moment mereka di kawasan ini, Banyak wisatawan yang mengunggah kegiatan wisata mereka ketika mengunjungi Tebing Keraton.



Gambar 1. 1 Unggahan wisatawan saat berwisata ke Tebing Keraton di media sosial Instagram **Gambar 1. 2 Unggahan wisatawan saat berwisata ke Tebing Keraton di media sosial Tik Tok**

Berdasarkan gambar 1.1 dan 1.2 dapat dilihat bahwa antusias wisatawan ketika berwisata ke Tebing Keraton sangatlah baik. Wisatawan tak ragu untuk mengunggah momen momen mereka saat berwisata ke Tebing Keraton. Terbukti, dari banyaknya foto dan video mengenai indahnya pemandangan Tebing Keraton. Kegiatan yang dapat dilakukan di Tebing Keraton hanyalah, berswafoto, menikmati pemandangan alam, dan sekedar olahraga kecil seperti bersepeda dan juga *tracking*. Namun, yang menjadi minat tinggi wisatawan ialah menikmati pemandangan alam

Annisa Alda Ababil, 2023

PENGARUH PERSEPSI RISIKO TERHADAP MINAT BERKUNJUNG KEMBALI DI KAWASAN WISATA ALAM TEBING KERATON MELALUI CITRA DESTINASI

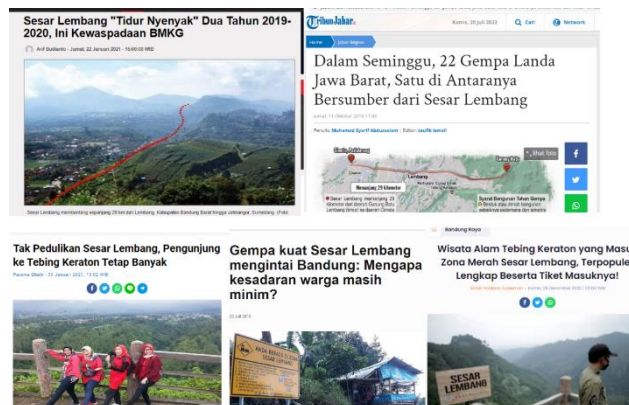
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari atas Tebing Keraton ini sendiri. Bahkan ada yang mengklaim bahwa Tebing Keraton merupakan gardu pandang Kota Bandung. Karena, tebing keraton dinilai memiliki panorama hutan dari ketinggian yang indah, jalur bersepeda juga *tracking* yang tidak terlalu terjal dan memiliki spot *sunrise* dan *sunset* yang menarik. Dan camping ground. Selain itu juga, di Tebing Keraton wisatawan dapat melihat burung elang yang berterbangan saat mereka bermigrasi. Karena Tebing Keraton merupakan tempat singgah burung burung dunia saat mereka bermigrasi. Seperti, Alap Alap China, Alap Alap Nippon, dan Elang *Oriental Honey*.

Namun, dibalik keindahan kawasan ini tebing keraton memiliki ancaman risiko bencana alam yang besar. Tebing Keraton memiliki kerawanan tanah longsor yang cukup tinggi, karena mengingat Tebing Keraton berada di daerah perbukitan dan pegunungan. Dimana bencana alam yang paling sering terjadi di daerah pegunungan adalah longsor (*landslides*). Belum lagi, ancaman utama dari Kawasan Tebing Keraton ini adalah, adanya ular panjang yang melalui kawasan ini. Tebing keraton dilalui langsung oleh patahan lembang, atau yang sering disebut dengan sesar lembang. Sesar Lembang ini disebut sebagai ular Panjang. Sesar Lembang membentang sepanjang 29 kilometer, melintang dari timur kota Bandung sampai ke bagian barat kota Bandung. Titik awal sesar lembang berada di bawah Gunung Manglayang Di Bagian timur dan berakhir hilang sebelum kawasan perbukitan kapur Padalarang. Patahan Lembang atau Sesar Lembang ini tepat berada diantara Gunung Tangkuban Parahu dan juga dataran Bandung. Sehingga sesar ini seperti membuat dua blok, utara dan juga selatan. Sesar ini berbentuk horizontal mulai dari Kecamatan Ngamprah, Kecamatan Cisarua, Kecamatan Parongpong, Dan Kecamatan Lembang (Efendi, 2018).

Sesar lembang memiliki ancaman bencana berupa gempa bumi menyebabkan gempa bumi berkekuatan sekitar 6,8 hingga 7 skala richter. Sesar Lembang, selain menjadi media perambatan gelombang gempa bumi dari sesar-sesar aktif lainnya di Jawa Barat, juga Sesar ini dapat menjadi sumber gempa bumi (Rasmid, 2014). Jika sesar lembang bergerak, selain gempa bumi, risiko yang terjadipun dapat menyebabkan longsor dan gunung Meletus. Karena sesar lembang bersinggungan dengan lempengan vulkanik Gunung Tangkuban Parahu. Sebanyak

20 desa di 4 kecamatan di kabupaten Bandung Barat yang masuk ke zona berbahaya sesar lembang.



Gambar 1. 3 Berita mengenai Tebing Keraton dan Sesar Lembang di Internet

Dari gambar 1.3 dapat terlihat bahaya dari Sesar Lembang yang mengintai di Bandung Raya terkhusus Kawasan Tebing Keraton. Yang mengkhawatirkan dari bahaya sesar lembang ini adalah di sepanjang daerah yang termasuk dalam zona Sesar Lembang terdapat ribuan bangunan yang masih ditinggali manusia (Rismawati, 2019) dan telah berkembang menjadi pusat perdagangan, pemukiman dan wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara (Muljo & Faisal, 2007). Di sekitaran Tebing Keraton terdapat banyak café, warung dan juga pemukiman warga. Ketika pagi, Kawasan Tebing Keraton didominasi oleh para wisatawan yang berolahraga, atau sekedar menikmati pemandangan alam. Jika sore sampai malam, kawasan inti Tebing Keraton tutup. Dan keramaian pun berpindah titik ke sekitaran Kawasan Tahura (yang notabeneanya se kawasan dengan Tebing Keraton) karena kawasan tersebut banyak terdapat café dan warung yang di didominasi oleh para anak muda yang nongkrong. Karena Kawasan Tebing Keraton ini selain memiliki daya tarik yang indah. Kawasan ini juga merupakan salah satu kawasan tempat nongkrong yang selalu ramai di daerah Bandung Raya. Banyak café dan warung di sekitar sana yang menyajikan pemandangan alam landscape kota Bandung, karena café dan warung tersebut berada dekat sekali dengan kawasan utama Tebing Keraton. Hal ini menjadi bukti, jika kawasan wisata Tebing Keraton yang menjadi favorit destinasi wisatawan memiliki potensi risiko fisik bencana alam yang dapat terjadi kapan saja, dan bisa membahayakan seluruh makhluk yang

ada di sekitarnya namun masih banyak wisatawan yang mengunjungi Kawasan Wisata Tebing Keraton ini sendiri

Penelitian tentang peran citra destinasi dalam hubungan antara persepsi risiko dan juga niat berkunjung kembali ke destinasi, sangatlah penting untuk dilakukan, karena dengan seiring berkembangnya *trend* wisata alam, dimana saat ini semakin banyaknya wisata alam yang dipadati oleh wisatawan, padahal wisata alam sejatinya memiliki risiko yang cukup tinggi juga untuk keselamatan wisatawan. Sehingga, berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran citra destinasi sebagai mediasi antara persepsi risiko fisik bencana alam terhadap minat berkunjung kembali wisatawan. Secara khusus, penelitian ini meneliti persepsi risiko fisik dari sebuah destinasi wisata yang memiliki risiko bencana alam dengan menjadikan ancaman bahaya fisik sesar lembang yang dapat terjadi di Kawasan Tebing Keraton sebagai objek penelitiannya. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Persepsi Risiko Fisik terhadap Minat Berkunjung Kembali Melalui Citra Destinasi di Kawasan Tebing Keraton”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana persepsi risiko bencana alam mempengaruhi citra destinasi Kawasan Tebing Keraton?
2. Bagaimana persepsi risiko ancaman Sesar Lembang mempengaruhi minat untuk mengunjungi Kembali Kawasan Tebing Keraton?
3. Bagaimana citra destinasi mempengaruhi minat untuk berkunjung kembali ke Kawasan Tebing Keraton?
4. Bagaimana citra destinasi dapat memediasi persepsi risiko bencana alam terhadap minat untuk berkunjung kembali ke Kawasan Tebing Keraton?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh temuan mengenai pengaruh persepsi risiko ancaman bencana fisik sesar lembang terhadap citra destinasi Kawasan Tebing Keraton.
2. Untuk memperoleh temuan mengenai pengaruh citra destinasi terhadap niat berkunjung kembali ke Kawasan Tebing Keraton.
3. Untuk memperoleh temuan persepsi risiko ancaman Sesar Lembang terhadap niat berkunjung kembali.
4. Untuk memperoleh temuan citra destinasi sebagai mediasi persepsi risiko terhadap niat berkunjung kembali ke Kawasan Tebing Keraton.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini memiliki manfaat untuk mengembangkan Ilmu Kepariwisata, khususnya yang berhubungan dengan persepsi risiko (Perceived Risk) dan Niat berkunjung Kembali.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa menjadi alternatif bagi praktisi pariwisata dan para pihak terkait guna menjadi rujukan untuk pengembangan kawasan wisata. Terutama dalam hal daya dukung dan mitigasi guna mempersiapkan risiko fisik bencana alam ancaman sesar lembang yang dapat terjadi kapan saja.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi merupakan salah satu syarat mahasiswa untuk memperoleh gelar Sarjana Pariwisata pada program studi Manajemen Resort & Leisure, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Sistematika penulisan pada skripsi ini merujuk kepada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah terbitan Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021. Berikut sistematika penulisan yang digunakan sebagai berikut:

1. Bab I : Pendahuluan

Bab pendahuluan dalam skripsi berisi mengenai penjabaran latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab tinjauan Pustaka merupakan bab yang berisi mengenai teori – teori dari para ahli juga penelitian sebelumnya yang relevan atau berhubungan dengan topik yang diteliti untuk mendukung penelitian ini, dan di bab ini juga berisi kerangka penelitian.

3. Bab III : Metode Penelitian

Bab metode penelitian berisi mengenai penjabaran metode penelitian yang dilakukan dari awal penelitian sampai akhir penelitian secara sistematis. Metode penelitian tersebut memaparkan mengenai sampel, populasi, lokasi, variable, instrumen penelitian, prosedur penelitian, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.

4. Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang penjabaran dari lokasi penelitian dan karakteristik profil responden. Selain itu, pada bab IV ini juga membahas hasil olahan data penelitian secara deskriptif dan verifikatif dengan menggunakan metode statistic yang sesuai.

5. Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari penelitian ini dan saran yang direkomendasikan oleh penulis.